

Pemahaman Konsep Dan Ideologi Guru Terhadap Implementasi Perangkat Mengajar Model Kurikulum 2013

Eva Eri Dia

Dosen Program Studi PBS Indonesia STKIP PGRI Jombang
Email: evaeridia@gmail.com

Pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 banyak yang kurang karena menurut mereka terlalu rumit. Penyebab kerumitan itu karena belum ada sosialisasi yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Jika pun ada sosialisasi itu pun hanya beberapa guru yang dikirim untuk mengikuti pelatihan (beberapa saja). Selain itu, penggunaan Kurikulum 2013 belum merata di semua sekolah. Berdasarkan hasil angket ditemukan bahwa sekolah yang mereka tempati untuk mengajar ternyata belum menerapkan Kurikulum 2013. Sehingga banyak guru-guru yang tidak mengetahui apa itu Kurikulum 2013 dan bagaimana itu Kurikulum 2013. Rata-rata semua guru setuju bahwa pemahaman terhadap Kurikulum 2013 sangat minim sekali, yang termasuk di dalamnya pengetahuan tentang Silabus, RPP, media, dan metode pembelajarannya.

PENDAHULUAN

Sebuah kurikulum tidak hanya sekedar instruksi pembelajaran yang disusun oleh pemerintah untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Kurikulum merupakan garis besar pelajaran yang segala sesuatunya nampak pada perencanaan dan pengajaran dalam lembaga pendidikan. Hal ini digambarkan pula oleh William H. Schubert (Sumantri, 1988: 2-4) bahwa kurikulum dapat dilihat sebagai berikut, yaitu (1) *program of planned activities*, (2) *intended learning outcomes*, (3) *cultural reproduction*, (4) *experience*, (5) *discrete tasks and concepts*, (6) *agenda for social reconstruction*, dan (7) *currere*. Jadi, dalam hal ini kurikulum dalam dimengerti sebagai sebuah konsep tentang perencanaan yang disusun untuk rentetan dan urutan hasil belajar yang terstruktur.

Lebih lanjut, kurikulum dapat dipahami sebagai bentuk konsep untuk merencanakan sebuah produksi pengetahuan dan nilai-nilai untuk generasi penerus yang digunakan dengan menggunakan alat-alat dan tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum juga merupakan tujuan yang mengandung konsep untuk pencapaian tujuan, yaitu menyediakan agenda tentang pengetahuan dan nilai-nilai dalam membimbing peserta didik untuk interpretasi dari beberapa pengalaman yang diterima.

Berdasarkan pengertian kurikulum yang dilihat dari pendapat para ahli Dewey, Bobit, Caswell, Tyler, Taba, Gagne, Harnack, Zais, Saylor, dan Olive, Efendi (2009: 6-7) memaparkan bahwa aplikasi kurikulum dalam kehidupan sehari-hari secara garis besar dapat dibedakan menjadi: (1) kurikulum sebagai

sebuah rencana pendidikan siswa, dan (2) kurikulum sebagai bidang kajian. Kurikulum sebagai rencana pendidikan, menyangkut semua kegiatan siswa yang direncanakan, yang kemudian disempitkan menjadi bentuk mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab sekolah. Sedangkan kurikulum sebagai bidang kajian atau pengetahuan berisikan tentang kurikulum itu sendiri, serta teori dan praktek tentang proses pengembangan kurikulum.

Sukmadinata (2001) mengemukakan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan secara berencana dan berkelanjutan terus-menerus dilakukan pemerintah. Upaya yang penting dilakukan adalah perbaikan atau penyempurnaan kurikulum dan peningkatan SDM (Sarwiji Suwandi, 2001: 602). Dua hal itu menjadi tema utama pembangunan di bidang pendidikan.

LANDASAN TEORI

1. Fungsi Kurikulum

Menurut Efendi (2009: 16) kurikulum merupakan seperangkat pengalaman yang diidentifikasi atau yang dicita-citakan. Oleh karena itu, kurikulum mempunyai fungsi sebagai berikut.

a. Fungsi penyesuaian. Lingkungan masyarakat yang kurang dinamis harus diikuti dan ditumbuh-kembangkan pemberdayaan kedinamisan hidup setiap anggota masyarakat. Dalam hal ini fungsi kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat, agar dapat dibawa ke lingkungan sekolah

untuk dijadikan objek pelajaran para siswa.

- b. Fungsi pengintegrasian atau pemaduan. Kurikulum harus mampu menyiapkan pengalaman-pengalaman belajar siswa agar dapat mendidik pribadi yang terintegrasi, karena individu yang berada di sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang harus mampu melakukan pengintegrasian sesuai dengan norma-norma masyarakat.
- c. Fungsi diferensiasi. Kurikulum harus mampu melayani pengembangan-pengembangan potensi individu yang akan hidup di lingkungan masyarakat.
- d. Fungsi persiapan. Kurikulum harus mampu mempersiapkan anak didik, agar dapat melanjutkan studi meraih ilmu pengetahuan dan keterampilan yang lebih tinggi dan lebih mendalam dengan jangkauan yang lebih luas. Selain itu juga, kurikulum harus menyiapkanseperangkat pengalaman-pengalaman belajar yang siap diakses oleh anak didik untuk bekal hidup masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan.
- e. Fungsi pemilihan. Keberadaan sekolah harus berupaya menyiapkan program yang mampu mendukung, mengembangkan bakat masing-masing anak didik. Program-program yang matang tersebut akan didapat bilamana sekolah

melakukan pemilihan secara selektif terhadap pengalaman belajar yang memungkinkan dapat diorganisir lebih jauh dalam suatu bentuk organisasi kurikulum.

- f. Fungsi diagnostik. Mendiagnosa dalam upaya untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik serta latar belakang dari suatu kelemahan tertentu, juga mengimplikasi suatu upaya untuk meramalkan dan menyarankan tindakan pemecahan. Dalam hal ini tugas kurikulum yaitu melakukan upaya pelayanan terhadap anak didik harus sampai pada tingkat mengarahkan siswa agar mereka mampu memahami dirinya, mampu mengarahkan dirinya, mampu mengembangkan dirinya, mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Hamalik (2007: 190) melihat bahwa sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Implementasi kurikulum adalah dilihat dari segi materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan, dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, subject

matter, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan *feedback*.

Kurikulum bersifat dinamis. Beberapa orang berkehendak agar kurikulum berada dalam keadaan menetap sebagaimana yang telah digariskan dalam pedoman kurikulum, untuk semua jenjang pendidikan, namun adanya berbagai pengaruh dan tantangan baik yang timbul di lingkungan sistem pendidikan maupun yang tumbuh dari luar pendidikan secara makro, maka menyebabkan kurikulum yang ada harus menyesuaikan dirinya agar mampu memenuhi permintaan dari semua dimensi kehidupan. Dengan kata lain kurikulum akan mampu berperan sebagai alat pendidikan jika mampu mengubah dirinya dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada.

Tantangan-tantangan yang dihadapi kurikulum untuk tetap bertahan sangat tidak mudah. Hal ini ditegaskan oleh Hamalik (2006: 261-268) bahwa berbagai tantangan yang dihadapi sistem pendidikan berarti merupakan tantangan juga bagi sistem kurikulum pada semua jenjang pendidikan, baik formal maupun informal. Tantangan-tantangan itu bersumber dari berbagai pihak dan sumber, sehingga mendorong dilakukannya upaya perubahan dan perbaikan kurikulum. Masalah-masalah yang dihadapi terkait dengan pemicu terjadinya perubahan kurikulum adalah, yaitu (1) masalah relevansi pendidikan, (2) masalah mutu pendidikan, (3) masalah sistem penyampaian, (4) masalah kebhinekaan dalam kesatuan, (5) pendekatan dunia kerja dan tenaga kerja, (6) faktor-faktor perbaikan kurikulum, dan (7) masalah perbaikan kurikulum di sekolah-sekolah.

Sejalan dengan pemikiran itu, Kurikulum 1994 dipandang penting untuk diperbarui. Kurikulum baru direncanakan

sebagai pengganti Kurikulum 1994 itu adalah Kurikulum 2004 Standar Kompetensi atau yang populer disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pembaruan kurikulum dilakukan dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang akan dihadapi oleh siswa sebagai warga bangsa agar mereka mampu berpikir global dan bertindak sesuai dengan karakteristik dan potensi lokal (*think globally but act locally*). Untuk itu, pembaruan kurikulum itu tentu harus didasari oleh alasan-alasan substantif dan tidak boleh hanya sekedar demi perubahan itu sendiri. Pembaruan kurikulum semestinya diabdikan pada terwujudnya praktik pembelajaran yang lebih berkualitas bagi peserta didik menuju terwujudnya sumber daya manusia yang andal dan unggul.

Kita ketahui bersama bahwa otonomi pendidikan di era ini memberikan peluang kepada pihak-pihak yang terkait dengan dunia persekolahan untuk dapat berinteraksi secara lebih intensif. Berlakunya otonomi daerah serta dalam rangka penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, pemerintah telah merumuskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Mulai dari 2006 yang lalu, pemerintah telah menerapkan KTSP secara serentak di sekolah-sekolah setelah melalui uji coba sejak tahun 2004 di beberapa sekolah tertentu. Berbeda dengan KBK, KTSP memiliki konsep pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum 1994, yaitu berbasis kompetensi di mana fokus program sekolah adalah pada siswa serta apa yang akan dikerjakan oleh mereka dengan memperhatikan kecakapan hidup (*life skill*) dan pembelajaran kontekstual (Mulyanah, 2012: 25).

Beberapa poin disampaikan Mendikbud dalam arahannya itu antara lain po-

tensi Indonesia di tahun 2030, pergeseran populasi, indeks pembangunan manusia (IPM) Indonesia, serta bonus demografi. Mendikbud mengatakan, dirinya tidak pernah bosan memberikan paparan mengenai potensi Indonesia sebagai salah satu negara besar di dunia. Saat ini, lanjut dia, Indonesia berada pada posisi 16 besar di dunia, dan pada 2030 mendatang berpotensi masuk 7 besar dunia. Sebagai negara besar, Indonesia juga berpotensi memiliki pergeseran populasi dari desa ke kota. Karena itu, jika tidak dipersiapkan dengan baik, banyak hal yang akan hilang dari karakteristik dasar seseorang atau masyarakat. Mendikbud pun mengimbau agar perguruan tinggi untuk mempersiapkan rekayasa sosial perubahan masyarakat desa ke kota sehingga nilai-nilai dasar suatu masyarakat desa masih bisa terjaga. Dia melanjutkan, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas generasi muda itu adalah melalui pendidikan. Karena itu, generasi muda, yaitu mereka yang berusia 0-19 tahun harus dipersiapkan dengan memberikan mereka skill yang dibutuhkan sesuai perkembangan zaman. Generasi muda Indonesia harus bisa bersekolah sedini mungkin dan setinggi mungkin. Mendikbud mengatakan, hal tersebut bisa dicapai dengan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan akses pendidikan.

Berkenaan dengan paparan mengenai perkembangan dunia pendidikan yang selalu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi serta kebutuhan pasar bisnis serta kondisi geografis, dimunculkanlah Kurikulum 2013 menggantikan KTSP yang dianggap belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu menjadi masyarakat yang produktif. Menurut Mendikbud, ada 4 isu pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan yang harus diperhatikan,

yaitu akses, mutu dan relevansi, pelestarian dan pengembangan kebudayaan, dan tata kelola. Rembuk Nasional Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014 ini menjadi sangat penting karena merupakan tahun terakhir untuk menuntaskan implementasi Kurikulum 2013, dan persiapan pelaksanaan PMU. Hal sangat penting dalam waktu dekat ini, lanjut Nuh, terkait mutu dan relevansi, yaitu pelaksanaan UN mulai 14 April 2014 dan implemtasi kurikulum 2013 fokus pada pelatihan guru, dan penyediaan buku. Nuh memamparkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada 2014 dilaksanakan secara bertahap, tetapi tidak terbatas. Artinya, bertahap dilaksanakan untuk SD di kelas 1, 2, 4, 5, untuk SMP di kelas 7 dan 8, serta SMA/SMK di kelas 10 dan 11. Tidak terbatas artinya tidak hanya untuk sekolah sasaran saja seperti tahun lalu, tetapi dilaksanakan disemua sekolah.

Gaung tentang Kurikulum 2013 sejak pertama diluncurkan sampai sekarang masih menjadi bahan perbincangan yang hangat. Para pelaku yaitu guru berlomba-lomba mengikuti seminar dan workshop yang mengupas tuntas tentang Kurikulum 2013. Hasilnya, guru masih belum paham. Jika dikaitkan dengan pemahaman tentang suatu berita, yaitu 5W+1H: *what, where, when, who, why, dan how*, itu adalah sejumlah pertanyaan yang masih dicari oleh guru-guru.

Tenaga pengajar yang ada di kota tentu dengan mudah mencari informasi yang terkait dengan Kurikulum 2013. Internet merupakan sarana terbaik untuk mencari ketidaktahuan tentang apa saja yang harus dipersiapkan dalam mengaplikasikan Kurikulum di sekolah. Lalu bagaimana dengan guru yang letaknya di desa atau di pedalaman? Ketersediaan buku atau draf Kurikulum 2013 saja masih men-

jadi tanda tanya, apakah sekolah tersebut sudah mempunyai atau belum. Jika kasus tersebut masih banyak terjadi di lapangan, lalu pertanyaannya adalah apakah bisa Kurikulum 2013 diterapkan, sedangkan sebagian orang ada yang paham ada juga yang tidak paham sama sekali dengan Kurikulum 2013.

Penjelasan terkait Kurikulum 2013 pada Kompas.com yang diposting pada Jumat, 7 Maret 2014 | 18:29 WIB (M Lattief/KOMPAS.com Ilustrasi). Penerapan Kurikulum 2013 di tahun ini diharapkan menjadi komitmen bersama para pemangku kepentingan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemedikbud). Menurut M. Nuh ada dua hal pokok menjadi perhatian dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan, yaitu akses dan kualitas. Akses berkaitan dengan ketersediaan dan keterjangkauan, sedang kualitas berkaitan dengan guru, kurikulum, dan sarana. Guru dan kurikulum itu tidak bisa dipisahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Keduanya penting dan harus dilakukan secara simultan.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 dilakukan penataan sekaligus tentang peningkatan kapasitas dan profesionalitas guru, yang diharapkan bisa meningkatkan kinerja. Oleh karena itu, M. Nuh menyarankan untuk menyiapkan pengukuran kinerja guru. Kinerja guru akan digunakan untuk peningkatan karir dan kesejahteraan guru. Pelatihan guru yang dirancang akan menjadi pelatihan berkelanjutan. Guru harus mempunyai tiga hal, yaitu kapasitas-profesionalitas, kinerja, serta karir-kesejahteraan. Guru harus dilatih, dan gurulah kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Mengutip pernyataan Wakil Presiden Boediono, M. Nuh mengatakan, kurikulum adalah salah satu aspek untuk meningkatkan mutu pendidikan. Karena

itu dibutuhkan komitmen untuk mengimplementasikannya. Terkait kesiapan guru itulah, Mendikbud mengatakan, menjadi syarat mutlak sebelum mengimplementasikan kurikulum, guru harus dilatih.

Implementasi kurikulum 2013 menjadi perihal penting yang dibahas pada Rembuk Nasional Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014 di Grand Sahid Jaya Hotel, Jakarta, Kamis (6/3/2014). Salah satu elemen utama dalam pelaksanaan kurikulum baru itu adalah guru. Sebelumnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohamad Nuh mengatakan, guru menjadi salah satu yang mengalami kesulitan dalam penerapan kurikulum ini. Kesulitan itu terutama pada masalah penilaian hasil belajar murid. Nantinya, guru-guru yang melakukan pelatihan tersebut akan dibentuk dalam tiap-tiap kelompok kerja. KKG (kelompok kerja guru) untuk guru tingkat sekolah dasar dan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) untuk guru tingkat sekolah menengah ke atas. Selain guru, penerapan Kurikulum 2013 juga berdampak kepada kepala sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti mencoba untuk mendeskripsikan hasil angket dari para guru SD, SMP, dan SMA di wilayah Jombang dan Mojokerto. Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan teknik observasi yang di dalam terdapat kajian pustaka, wawancara singkat (kasar), dan angket untuk menyaring data dari subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang terdiri dari guru SD, SMP, dan SMA, yang berasal dari kota Jombang dan Mojokerto. Berikut dirinci subjek dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perkembangannya, kurikulum 2013 sejak diluncurkan sampai saat ini masih menuai polemik yang datang dari para pengajar (guru). Sebagai orang yang terjun langsung untuk mengaplikasikan kurikulum 2013, guru masih belum paham atau bahkan belum mengetahui tentang kurikulum 2013. Pemerintah mengharapakan di tahun 2014 ini kurikulum 2013 sudah dapat diterapkan di seluruh sekolah-sekolah secara serempak. Hasil sensus kurikulum melibatkan sebanyak 76.735 responden di jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Jumlah itu terdiri atas kepala sekolah (6.326), guru (42.507), siswa (6.326), orangtua (8.924), pengawas (6.326), dan komite sekolah (6.326), serta menunjukkan dampak yang positif. Fakta-fakta ini memperkuat rencana implementasi Kurikulum 2013 pada 2014.

Kondisi semacam itu juga dapat dilihat pada guru-guru SD, SMP, dan SMA yang ada di wilayah Jombang dan Mojokerto. Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan angket, dapat dilihat bahwa kondisi guru dalam memahami dan mengerti tentang Kurikulum 2013 sangat minim. Beberapa hal yang terkait dengan pemahaman terhadap kurikulum 2013 kepada guru-guru SD tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Pemahaman tentang Kurikulum 2013

a. Paham

1. Siswa harus aktif dan kreatif tak seperti kurikulum sebelumnya materi di kurikulum terbaru ini lebih ke pemecahan masalah. Jadi siswa untuk aktif mencari informasi agar tidak ketinggalan materi pembelajaran

- b. Kurang paham
 1. Dalam kurikulum 2013 siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru sebagai pengarah dan pembimbing
 2. Terlalu rumit (2 orang)
 3. Tidak paham
 4. Belum pernah mengikuti diklat atau workshop kurikulum 2013 (5 orang)
- c. Tidak paham
 1. Belum diterapkan di sekolah tempat mengajar
 2. Belum ada sosialisasi (5 orang)
 3. Belum mengetahui isi dari Kurikulum 2013 (2 orang)
 4. Belum dilaksanakan di sekolah dan masih pengenalan saja.
- 2. Kemampuan dalam menerapkan Kurikulum 2013 dalam Perangkat Mengajar
 - a. Mampu
 1. Karena RPP yang dibuat selalu mengedepankan perencanaan yang nantinya dalam proses belajar mengajar akan mendorong partisipasi aktif siswa
 - b. Kurang mampu
 1. Karena belum mengenal perangkat mengajar dengan baik
 2. Karena dalam menyusun perangkat mengajar belum pernah menerapkan Kurikulum 2013 (3 orang)
 3. Karena metode pembelajarannya di kelas tinggi susah untuk diterapkan
 4. Karena kurangnya media pembelajaran
 5. Karena pembelajaran butuh real dan pendekatan lebih konprehensif
 6. Belum pernah membuat
 7. Tidak bisa membuat RPP
 8. Belum disosialisasikan pembuatan perangkat pembelajaran
 9. Belum ada workshop per mata pelajaran
 10. Belum diterapkan di sekolah
 11. Karena secara umum perangkat hanya sebagai legalitas, namun untuk penerapan kepada siswa kami tidak bisa sepenuhnya, keadaan sekolah dengan sarana yang minim, keadaan siswa yang secara ekonomi dan social menengah ke bawah
- c. Tidak mampu
 1. Karena belum tahu bentuk perangkat model Kurikulum 2013 (3 orang)
 2. Belum adanya sosialisasi menyusun perangkat model Kurikulum 2013
- 3. Kemampuan dalam menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran (Kegiatan Belajar Mengajar)
 - a. Mampu
 1. Penyampaian materi secara runtut (2 orang)
 2. Jika sudah ada workshop dan siswa mendapat buku paket kurikulum 2013
 3. Dana bantuan lebih dipentingkan pada sarana dan prasarana yang menjadi standart kurikulum
 - b. Kurang mampu
 1. Belum dilaksanakan/diterapkan di sekolah
 2. Belum memahami
 - c. Tidak mampu
 1. Belum mengenal metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 (6 orang)

2. Kurang mampu menggunakan metode pembelajaran
3. Tidak adanya sosialisasi metode pembelajaran
4. Usaha yang Dilakukan untuk Memahami Kurikulum 2013
 - a. Mau berusaha
 1. Agar bisa menyusun RPP dan silabus dalam kurikulum 2013
 2. Supaya siswa lebih baik lagi tingkat belajarnya
 3. Karena untuk kemajuan siswa-siswi di masa depan agar belajar mengajar bisa berjalan lancar
 4. Demi tercapainya pembelajaran dan tercapainya kemampuan siswa
 5. Guru wajib dan harus mempelajari kurikulum 2013
 6. Karena dalam penerapan kurikulum 2013 yang aktif siswanya bukan gurunya
 7. Dengan adanya kurikulum 2013 guru tidak harus selalu ceramah tapi banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar
 8. Karena kurikulum 2013 akan menjadi kurikulum di tahun selanjutnya
 9. Ingin dapat membuat perangkat dengan baik dan mampu diterapkan di sekolah
 10. Jika ada kesempatan
 11. Karena bisa membangun karakter siswa lebih dalam belajar
 12. Jika kurikulum 2013 wajib dilaksanakan
 13. Karena ingin mempunyai sekolah yang maju sesuai standart nasional
 - b. Kurang berusaha
 1. Karena belum diterapkan di sekolah (2 orang)
 - c. Tidak berusaha
5. Kesukaan terhadap Implementasi Kurikulum KTSP atau Kurikulum 2013 dalam Perangkat Mengajar dan Pembelajaran di Kelas
 - a. KTSP
 1. Lebih berpusat pada anak didik sehingga siswa tidak bosan menerima pelajaran
 2. Penerapan pembelajaran lebih berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
 3. Lebih luas pembelajarannya dan mudah dipahami (2 orang)
 4. Mudah diterapkan dan mudah diajarkan`
 5. Kurikulum KTSP sudah diterapkan dan dikuasi oleh guru (4 orang)
 6. Sudah menggunakan, sehingga bingung jika ganti dengan kurikulum 2013 (2 orang)
 7. Sekolah bisa memilih mulok sendiri, berdasarkan kebutuhan sekolah (2 orang)
 8. Karena belum mengetahui tentang kurikulum 2013
 9. Mudah dipahami dan tidak terlalu rumit (2 orang)
 - b. Kurikulum 2013
 1. Sudah sesuai dengan standar siswa
6. Harapan terhadap Kurikulum ke Depan
 - a. Lebih mudah dipahami sehingga guru dan siswa tidak kesulitan dalam proses pembelajaran.
 - b. Supaya bisa memajukan pendidikan di Indonesia agar tidak kalah dengan pendidikan luar negeri

- c. Semoga anak-anak didik lebih mudah menerima dan memahaminya dengan baik dan benar
- d. Supaya lebih baik untuk anak dan mudah dikuasai oleh semua pihak
- e. Supaya lebih baik untuk siswa terutama pada di daerah terpencil
- f. Supaya ada perubahan yang lebih baik yang ada di tingkat sekolahan
- g. Penerapan kurikulum harus lebih baik lagi demi hasil terbaik untuk proses pembelajaran dalam meningkatkan potensi siswa
- h. Diharapkan bisa meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dan memudahkan guru untuk mengerjakan administrasi dan meningkatkan mutu.
- i. Jumlah mata pelajaran perlu dikurangi sehingga anak dapat belajar lebih mendalam, dapat berpikir lebih kritis
- j. Pendidikan sikap dan karakter harus dapat tekanan bukan hanya pengetahuan
- k. Kurikulum yang membantu anak dapat belajar memilih dan mengambil keputusan dan tingkatannya
- l. Metode dan model pembelajarannya disesuaikan dengan situasi anak zaman
- m. Menumbuhkan sikap dan budi pekerti terhadap siswa sehingga siswa tidak hanya menerima materi saja
- n. Menumbuhkan sikap berani mengungkapkan pendapat
- o. Media dalam metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan zaman yang sudah canggih
- p. Isi kurikulum dapat meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan
- q. Setiap daerah berbeda karakter, setiap sekolah berbeda keadaan, harapannya kurikulum ke depan mampu menyesuaikan kondisi sekolah yang diperuntukkan ekonomi menengah ke bawah
- r. Berapa tahun tidak jadi batasan yang penting terealisasi dan berkelanjutan
- s. Lebih bisa bijaksana dalam penetapan peraturan, karena lain sekolah lain kebutuhan
- t. Yang bisa meringankan beban guru
- u. Kurikulum yang bisa memadai berbagai bentuk sekolah, baik sekolah pinggiran maupun internasional dan UN dihapuskan
- v. Lebih sederhana, mudah penerapan dan aplikasinya

Berdasarkan hasil angket yang berkenaan dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana Kurikulum 2013 itu dapat dilihat bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 banyak guru yang kurang paham karena menurut mereka terlalu rumit. Penyebab kerumitan itu karena belum ada sosialisasi yang diselenggarakan di sekolah-sekolah. Jika pun ada sosialisasi itu pun hanya beberapa guru yang dikirim untuk mengikuti pelatihan (beberapa saja). Selain itu, penggunaan Kurikulum 2013 belum merata di semua sekolah. Berdasarkan hasil hasil angket ditemukan bahwa sekolah yang mereka tempati untuk mengajar ternyata belum menerapkan Kurikulum 2013. Sehingga banyak guru-guru yang tidak mengetahui apa itu Kurikulum 2013 dan bagaimana itu Kurikulum 2013.

Pada hasil penelitian yang berkaitan dengan kemampuan guru-guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 dalam men-

yusun perangkat mengajar sebagian besar mengatakan kurang mampu. Hal ini memang berkaitan dengan hasil penelitian awal yang menanyakan tentang pemahaman guru tentang Kurikulum 2013. Karena ketidaktahuan tentang Kurikulum 2013 maka secara otomatis guru tidak mampu menyusun perangkat mengajar yang terdiri dari silabus dan RPP.

Demikian juga dengan penggunaan model pembelajaran dengan menggunakan saintifik. Rata-rata semua setuju berpendapat bahwa guru-guru tersebut sangat minim sekali dengan Kurikulum 2013 yang termasuk di dalamnya pengetahuan tentang Silabus, RPP, media, dan metode pembelajarannya. Sehingga guru masih tetap menggunakan KTSP dalam pembelajaran saat ini.

Hal inilah yang memicu rasa suka tidak suka dalam memahami dan menerapkan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil angket, guru lebih suka menerapkan KTSP daripada Kurikulum 2013. Berbagai alasan terkait penolakan terhadap Kurikulum 2013 karena sebagian besar guru menganggap bahwa KTSP mudah dipahami. Guru beranggapan bahwa KTSP sudah dikuasai dan sudah diterapkan dalam pembelajaran, sehingga ketika dihadapkan dengan Kurikulum 2013 guru masih bingung. Guru menganggap bahwa Kurikulum 2013 kurang kurang bisa spesifik dalam membagi SK dan KD, tidak jelas Standar Kompetensi yang keterampilan apa yang harus dikuasai siswa. Guru tidak jelas dalam mengklasifikasikan bahasa maupun sastra, dan mana yang termasuk keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sampai saat ini, para guru berharap adanya sosialisasi secara menyeluruh terhadap guru-guru yang ada di Indonesia terkait pelaksanaan Kurikulum 2013. Ber-

dasarkan hasil angket, walaupun guru-guru tidak paham dan kurang suka dengan Kurikulum 2013, mereka masih mempunyai semangat untuk berusaha belajar Kurikulum 2013. Dengan adanya pelatihan mereka ingin bisa menyusun perangkat mengajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Mereka menyadari bahwa tuntutan pemerintah agar sekolah menerapkan Kurikulum 2013 untuk memperbaiki kondisi pendidikan saat ini.

Berdasarkan data yang terkumpul, harapan guru-guru tentang kurikulum yang akan datang atau kurikulum sesudah 2013 lebih melihat pada kondisi sekolah di Indonesia yang tentunya antara kota dan desa sangat berbeda baik dari segi sarana dan prasarananya. Hal itu akan berpengaruh terhadap metode mengajar dan media pembelajaran. Guru berharap kurikulum ke depan lebih sederhana dan mudah dipahami. Statmen tersebut berdasar, karena dari hasil wawancara, mereka mengatakan guru-guru sekarang lebih disibukkan pada urusan administrasi sehingga tidak maksimal dalam pelayanan siswa, yaitu KBM. Dan mereka memandang bahwa masih penting diterapkan pembelajaran pendidikan karakter untuk menciptakan kondisi siswa yang berpikir kritis.

PENUTUP

Penerapan kurikulum baru yang telah dilaksanakan pada pertengahan 2013 lalu memang masih menyulitkan beberapa pihak terkait, salah satunya guru. Ketidaktahuan guru terhadap kurikulum 2013 membuat mereka panik, bingung, dan menganggap bahwa Kurikulum 2013 itu hal yang menyulitkan. Hal itu juga menjadi modal dan pegangan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam upaya terus-menerus

memperbaiki implementasi Kurikulum 2013. Pelatihan guru akan menjadi syarat mutlak dalam implementasi kurikulum ini. Pelatihan guru dalam bentuk work- shop menjadi sebuah kewajiban bagi guru karena di dalamnya menyangkut materi proses pembelajaran dan penilaian, yang pada Kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Mohammad. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran (Pengantar ke Arah Pemahaman KBK, KTSP, dan RSBI*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanah, Sri. 2013. *Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Studi Multisitus di SDN Sisir 05, SDN Oro-Oro Ombo 02, dan SDN Sidomulyo 01) Kecamatan Batu-Batu Kota*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukmadinata, N. 2001. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji. 2007. *Kebaruan Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Jurnal Bahasa, Sasta, dan Pengajaran-nya*. Volume 5, Nomor 1, April.
- Kompas.com. Rabu 5 Maret 2014
- Kompas.com. Jumat 7 Maret 2014